

**PENERAPAN PENDEKATAN FENOMENOLOGI  
DALAM STUDI AGAMA ISLAM**

(Kajian terhadap buku karya Annemarie Schimmel; *Deciphering the Signs of God: A Phenomenological Approach to Islam*)

Farhanuddin Sholeh

Dosen Pengajar di STIS Miftahul Ulum Lumajang  
farhans.za17062013@gmail.com

**Abstract**

*Islam as a religion should not only be viewed with the theological method-normative so that it can not be tampered with because it was too upholds by the historical-empirical sometimes exceeded its authority that considers the diversity of Muslims was limited phenomenon thus losing the feel of a mere social sanctity, holiness and normatifitasnya. One researcher who has been studying Islam with the phenomenological method is Annemarie Schimmel in her book deciphering the signs of god, a phenomenological approach to Islam. But he was in his work while maintaining sakralitas value and sanctity of Islam as a doctrine that comes from the Holy One.*

**Keywords:** Phenomenology, Islamic Religion.

**Abstrak**

*Islam sebagai agama hendaknya jangan hanya dipandang dengan metode teologi-normatif sehingga ia tidak dapat dikutak-katik karena terlalu menjunjung tinggi sakralitasnya atau juga dengan semata-mata dengan metode historis-empiris yang kadang-kadang melampaui batas wewenangnya sehingga menganggap keberagaman umat Islam hanya sebatas fenomena sosial belaka sehingga kehilangan nuansa kesakralan, kesucian dan normatifitasnya. Salah satu peneliti yang telah menelaah agama Islam dengan metode fenomenologi adalah Annemarie Schimmel dalam bukunya deciphering the signs of god, a phenomenological approach to Islam. Namun ia dalam karyanya tersebut tetap menjaga nilai sakralitas dan kesucian dari agama Islam sebagai doktrin yang bersumber dari Yang Maha Suci.*

**Kata kunci :** Fenomenologi, Agama Islam

## Pendahuluan

Agama sebagai *way of life* manusia, merupakan kumpulan doktrin-doktrin yang harus diamalkan dan dijalankan agar manusia itu mencapai tujuan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (konsepsi *ad-diin as-samawy*). Agama merupakan tuntunan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia melalui utusan-Nya, sehingga memang agama itu secara tidak langsung memiliki nilai sakralisme yang kuat. Oleh karenanya, pendekatan terhadap agama sejak dahulu kala lebih banyak dilakukan dengan cara *teologis-normatif*.

Agama Islam sebagai salah satu agama *samawy* yang terakhir, juga memiliki konsep dan pendekatan hampir tidak jauh berbeda secara umum sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Pada akhir era '80 hingga '90-an dan terutama pada tahun-tahun sebelum itu, pendekatan studi terhadap Islam sebagai sebuah agama sangat kental dengan corak *normativitas*-nya. Agama Islam diajarkan turun-temurun sebagai doktrin yang hanya dipelajari melalui konsep-konsep tafsir, hadits, hukum Islam dan lain sebagainya seakan-akan ia merupakan sebuah dogma yang tidak boleh dipungkiri dan dibantah. Padahal perkembangan dan penyebaran agama Islam itu sendiri tidak terlepas dari konteks kultur budaya masyarakat setempat.

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya perkembangan ilmu-ilmu sosial kemanusiaan yang begitu pesat secara relatif memperdekat perbedaan budaya antara satu wilayah dengan wilayah yang lain. Hal demikian, pada gilirannya, juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap kesadaran manusia tentang apa yang disebut 'fenomena agama'. Agama untuk era sekarang tidak lagi dapat didekati dan difahami hanya lewat pendekatan teologis-normatif semata-mata.<sup>1</sup>

Fenomena-fenomena yang dialami umat Islam dalam keberagamaannya mesti mendapatkan perhatian serius yang boleh jadi itu merupakan hal-hal yang juga sakral dan tidak dapat dipisahkan jika dilihat dan ditinjau dari kacamata Islam.

Artikel singkat ini mencoba mengungkapkan salah satu metode dalam studi Islam yaitu 'pendekatan fenomenologi' dengan *meriview* karya Schimmel di atas dan memaparkan penerapan metode tersebut secara ringkas mengenai fenomena dalam ritual Islam yang belum diungkap oleh Schimmel.

---

<sup>1</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1996), 9

## **Pembahasan**

### **Phenomenological Approach**

Agama adalah ekspresi simbolik yang bermacam-macam dan juga merupakan respon seseorang terhadap sesuatu yang dipahami sebagai nilai yang tidak terbatas. Ekspresi simbolik merupakan karakteristik utama dalam memahami makna agama. Dengan demikian, tema pokok penelitian ilmiah terhadap agama adalah fakta agama dan pengungkapannya atau dalam bahasa sederhananya upaya menjadikan agama sebagai sasaran penelitian. Data-data yang digunakan diperoleh melalui pengamatan terhadap kehidupan dan kebiasaan keagamaan manusia ketika mengungkapkan sikap-sikap keagamaannya dalam tindakan-tindakan seperti do'a, ritual-ritual, konsep-konsep religiusnya, kepercayaan terhadap yang suci dan sebagainya. Meskipun membicarakan hal yang sama, berbagai disiplin mengamati dan meneliti dari aspek-aspek tertentu yang sesuai dengan tujuan dan jangkauannya.<sup>2</sup>

Persoalannya, agama tidak konstan akan tetapi selalu menyesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat, dalam arti keduanya saling mempengaruhi. Sehingga menurut Taufik Abdullah, setidaknya penelitian agama pada umumnya bermuara pada tiga poin utama, yaitu:

1. Menempatkan agama sebagai doktrin yang berangkat dari keinginan mengetahui esensi ajaran dan kebenaran agama, sebagaimana dilakukan para mujtahid dan pemikir agama. Dalam hal ini kajian didalamnya adalah ilmu-ilmu keagamaan atau juga perbandingan agama (*religionwissenschaft*).
2. Memahami struktur dan dinamika masyarakat agama, dimana agama merupakan awal dari terbentuknya suatu komunitas atau kesatuan hidup yang diikat oleh keyakinan akan kebenaran hakiki yang sama dan memungkinkan berlakunya suatu patokan pengetahuan yang juga sama. Sehingga, meskipun berasal dari suatu ikatan spiritual, para pemeluk agama membentuk masyarakat sendiri yang berbeda dari komunitas kognitif lainnya. (Sosiologi, antropologi, sejarah dst.)
3. Mengungkapkan sikap anggota masyarakat terhadap agama yang dianutnya (psikologi agama). Jika kategori pertama mempersoalkan substansi ajaran dengan segala refleksi pemikiran terhadap ajaran; kategori kedua meninjau agama dalam kehidupan sosial dan dinamika sejarah; kategori ketiga

---

<sup>2</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. Tim Studi Agama Drikarya, Kanisius (Yogyakarta, 1995), 21

adalah usaha untuk mengetahui corak penghadapan masyarakat terhadap simbol dan ajaran agama.<sup>3</sup>

Penelitian agama tidak cukup hanya bertumpu pada konsep agama (normatif) atau hanya menggunakan model ilmu-ilmu sosial, melainkan keduanya saling menopang. Peneliti yang sama sekali tidak memahami agama yang diteliti, akan mengalami kesulitan karena realitas harus dipahami berdasarkan konsep agama yang dipahami.

Berangkat dari permasalahan tersebut, pendekatan-pendekatan metodologis dalam studi atau kajian tentang agama secara terus menerus mendapat perhatian cukup besar dari para intelektual agama. Dalam perkembangannya kemudian dirumuskan berbagai pendekatan yang diadopsi atau berdasarkan disiplin-disiplin keilmuan tertentu seperti sejarah, filsafat, psikologi, antropologi, sosiologi termasuk juga fenomenologi.

*Phenomenological approach* (pendekatan fenomenologi) merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam *study of religion*. Fenomenologi agama merupakan suatu pendekatan yang lahir dari *concern* para peneliti dan filosof satu abad terakhir ini.

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, "*phainein*", yang berarti "memperlihatkan". Dari kata itu, muncul kata *phainemenon* yang berarti "sesuatu yang muncul".<sup>4</sup> Sederhananya, fenomenologi dianggap sebagai "kembali kepada benda itu sendiri (*back to the things themselves*). Istilah itu diduga pertama kali diperkenalkan oleh seorang filsuf Jerman, Edmund Husserl. Menurut Kockelmas, istilah fenomenologi digunakan pertama kali pada 1765 dalam filsafat dan kadang-kadang disebut pula dalam tulisan-tulisannya Kant, namun melalui Hegel, maka teknis yang didefinisikan dengan baik tersebut dibangun.<sup>5</sup>

Sedangkan secara istilah, banyak pakar telah mengemukakan pengertiannya, namun di sini penulis hanya akan mengemukakan pengertian yang dikemukakan oleh James L. Cox. Dengan menggunakan konsep-konsep Husserl, James L. Cox mendefinisikan

---

<sup>3</sup> Taufik Abdullah, kata pengantar dalam Taufik Abdullah & M. Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama; Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm. x-xii

<sup>4</sup> Tholhatul Choir, dkk., *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2009, hlm. 29 (dalam W. Allen Wallis [ed], *International Encyclopedia of Social Sciences*, vol. 11 dan 22, Macmillan, New York, 1972) 68

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 29 (dalam Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods*, (London: Sage Publication, 1994) 26

fenomenologi agama dengan pengertian sebagai berikut: *A method adapting the procedure of epoché (suspension of previous judgments) and eidetic intuitions (seeing into the meaning of religion) to the study of varied of symbolic expressions of that which people appropriately respond to as being unrestricted value for them.* (Sebuah metode yang menyesuaikan prosedur-prosedur epoche [penundaan penilaian-penilaian sebelumnya] dan intuisi eidetis [melihat ke dalam makna agama] dengan kajian terhadap beragam ekspresi simbolik yang direspon oleh orang-orang sebagai nilai yang tidak terbatas bagi mereka).<sup>6</sup>

Dari pengertian di atas, dapat kita pahami bahwa fenomenologi mengajarkan kepada seorang peneliti untuk menahan dahulu penilaiannya terhadap sebuah agama yang ditelitinya sampai ia melihat langsung ke dalam agama tersebut dengan tidak mengesampingkan fenomena-fenomena yang dialami oleh manusia dalam beragama sebagai simbolik yang tidak dapat dipisahkan. Sehingga nantinya, peneliti akan mendapatkan gambaran yang utuh dan sesuai dengan apa yang dipahami oleh pemeluk agama tersebut.

### **Penerapan Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Agama**

Dalam mengkaji Islam sebagai sebuah agama, muncul sebuah istilah yang disebut dengan *insider* dan *outsider*. Dalam perspektif muslim, *insider* adalah orang dalam (muslim) yang mengkaji Islam, sedangkan *outsider* adalah orang luar (non muslim) yang ingin mengkaji Islam.

Problem *insider* dan *outsider* itu mengacu kepada alur berfikir bahwa pemilik suatu agama saja yang bisa memahami agama yang dimilikinya secara tepat dan sempurna, sedang orang luar yang tidak memiliki agama tersebut tidak bisa. Hal itu sama dengan pendapat John Wisdom bahwa pemilik pengalaman mempunyai hak istimewa untuk mengakses pengalamannya, hal yang tidak bisa dibagi dengan orang lain.<sup>7</sup>

Oleh karena ruang lingkup *outsider* terasa begitu sempit jika hal tersebut diatas diterapkan, maka pendekatan fenomenologi dipromosikan oleh Richard C. Martin yang juga diamini oleh M. Amin Abdullah. Namun demikian, dalam penerapannya dalam studi agama, Fazlur Rahman merinci syarat-syarat bagi *outsider* ketika akan meneliti agama lain. Di antaranya ialah mereka (peneliti) harus tidak mempunyai sikap permusuhan, prasangka. Mereka juga harus *open*

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 37 (dalam James L. Cox, *Expressing the Sacred, An Introducing to the Phenomenology of Religion*, (Harare: University of Zimbabwe, 1992) 24

<sup>7</sup> Fazlur Rahman, *Approaches to Islam*..... 191

*minded* (berfikiran terbuka), bersikap simpati, jujur dan penuh ketulusan. Sikap itulah yang akan mampu menyisihkan bahkan menghapuskan problem perbedaan *insider* dan *outsider*.

Selanjutnya, dalam penerapan fenomenologi sebagai sebuah pendekatan yang dapat diterima untuk mengkaji agama Islam, Fazlur Rahman berpendapat bahwa al-Qur'an dan Hadits haruslah tetap menjadi titik rujukan normatif. Menurutnya, al-Qur'an dan Hadits harus dapat mengontrol bahkan memodifikasi metode fenomenologi, yang kalau tidak dimodifikasi, fenomenologi akan cenderung *relative* yang sulit untuk disembuhkan.

Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh oleh seorang peneliti yang ingin menerapkan dan menggunakan fenomenologi sebagai salah satu metode pendekatan dalam studi penelitian agama, dapat dilihat sebagaimana yang disusun oleh Cresswell:<sup>8</sup>

1. Peneliti perlu memahami perspektif filosofis di balik pendekatan fenomenologi, khususnya konsep tentang bagaimana orang mengalami fenomena. Konsep *epoché* adalah penting, mengurung gagasan-gagasan yang telah terbentuk sebelumnya tentang suatu fenomena untuk memahaminya melalui suara-suara informan.
2. Peneliti menulis pertanyaan-pertanyaan penelitian yang mengeksplorasi makna dari suatu pengalaman individu dan meminta individu untuk menggambarkan pengalaman hidup mereka sehari-hari.
3. Peneliti kemudian mengumpulkan data dari individu yang mengalami fenomena yang sedang diteliti. Informasi tersebut dikumpulkan melalui wawancara yang panjang (ditambah dengan refleksi-refleksi dan deskripsi-deskripsi yang dikembangkan sebelumnya dari karya-karya artistik) dengan informan yang terdiri dari 5 hingga 25 orang.
4. Langkah-langkah analisis data fenomenologis pada umumnya sama dengan semua fenomenolog psikologis yang mendiskusikan metode-metode. Semua fenomenolog psikologis menggunakan sejumlah rangkaian langkah yang sama. Rancangan prosedur dibagi kedalam pertanyaan-pertanyaan atau *horisonalisasi*. Unit-unit kemudian ditransformasikan ke dalam *cluster of meanings* (kumpulan makna) yang diekspresikan dalam konsep-konsep psikologis atau fenomenologis. Terakhir, transformasi-transormasi ini

---

<sup>8</sup> John W. Cresswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*, London: Sage Publications, 1998) 54-55

diikat bersama-sama untuk membuat deskripsi umum tentang pengalaman, *deskripsi tekstural* tentang apa yang dialami dan *deskripsi struktural* tentang bagaimana yang dialami. Sebagian fenomenolog membuat variasi atas pendekatan itu dengan memasukkan makna pengalaman personal, melalui analisis subjek-tunggal sebelum analisis antar-subjek, serta menganalisis peran konteks dalam prosesnya.

5. Laporan fenomenologis diakhiri dengan pemahaman yang lebih baik dari pembaca tentang esensi yang tidak berubah dari pengalaman, sembari mengakui bahwa makna tunggal yang utuh dari pengalaman itu eksis. Misalnya, semua pengalaman mempunyai struktur “dasar” (kesedihan atas matinya sesuatu yang dicintai itu sama esensinya entah yang dicintai itu seekor anjing peliharaan, burung beo atau seorang anak kecil). Seorang pembaca laporan tersebut akan datang dengan perasaan “saya memahami lebih baik tentang seperti apa bagi seseorang untuk mengalami itu”.

Di samping konsep yang dipaparkan oleh Crusswell di atas, setidaknya ada empat langkah atau tahapan pendekatan fenomenologi dalam studi agama yang ditawarkan oleh Gerardus Van der Leeuw dalam bukunya “*Religion in essence and manifestation: A study in phenomenology of religion*”:<sup>9</sup>

1. Mengklasifikasikan fenomena keagamaan dalam kategorinya masing-masing seperti kurban, sakramen, tempat-tempat suci, waktu suci, kata-kata atau tulisan suci, festival dan mitos.<sup>10</sup> Hal ini dilakukan untuk dapat memahami nilai dari masing-masing fenomena.
2. Melakukan interpolasi dalam kehidupan pribadi peneliti, dalam arti seorang peneliti dituntut untuk ikut membaur dan berpartisipasi dalam sebuah keberagamaan yang diteliti untuk memperoleh pengalaman dan pemahaman dalam dirinya sendiri.
3. Melakukan “*epochè*” atau menunda penilaian (meminjam istilah Husserl) dengan cara pandang yang netral.

---

<sup>9</sup> Rev. Emeka C. Ekeke dkk., *Phenomenological Approach.....* 271

<sup>10</sup> Dalam pemetaan Atho Mudzhar, *scripture* atau naskah-naskah dan simbol agama, penganut, pemimpin atau pemuka agama (sikap, perilaku dan penghayatan), ritus-ritus, lembaga, dan ibadah-ibadah (shalat, puasa, haji, pernikahan dan waris), alat-alat (masjid, gereja, lonceng, peci dan sebagainya). Lihat Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 13-14

4. Mencari hubungan struktural dari informasi yang dikumpulkan untuk memperoleh pemahaman yang holistik tentang berbagai aspek terdalam suatu agama.

Tahapan-tahapan tersebut menurut Van der Leeuw secara alami akan menghasilkan pemahaman yang asli berdasarkan "realitas" atau manifestasi dari sebuah wahyu. Fenomenologi tidak berdiri sendiri (*operate in isolation*) akan tetapi berhubungan dengan pendekatan-pendekatan yang lain untuk tetap menjaga objektivitas.

### **Annemarie Schimmel dan *Phenomenology*-nya**

Annemarie Schimmel merupakan seorang Professor asal Jerman yang memiliki *concern* mendalam terhadap kajian-kajian Islam (seorang Islamolog). Salah satu bukunya, *deciphering the signs of God, a phenomenological approach to Islam*, berisikan tentang penelitiannya terhadap fenomena-fenomena keberagamaan manusia, khusus orang-orang Islam diberbagai belahan dunia muslim terutama di timur tengah.

Menurut Schimmel, metode pendekatan fenomenologi merupakan metode yang sah dalam mempelajari dan mengungkapkan Islam. Ia berpendapat bahwa Islam harus dilihat dan dipahami dengan kacamata Islam itu sendiri atau dipahami sebagaimana orang Islam memahaminya. Dengan memahami fenomena-fenomena yang dialami umat muslim dalam beragama baik itu dari pemahaman terhadap alam, makhluk hidup hingga kepada ritualnya, akan terlihat jelas kepluralan dalam beragama umat manusia di dunia ini. Karena boleh jadi fenomena itu terjadi pada suatu agama dan terjadi juga pada agama yang lain ataupun sebaliknya.

Selanjutnya penulis akan mengkaji karya Annemarie Schimmel, *deciphering the signs of God, a phenomenological approach to Islam*, tersebut; sehingga dapat memberikan titik terang mengenai penerapan *phenomenological approach* sebagai salah satu pendekatan dalam studi Islam.

Dalam penulisan bukunya ini, Schimmel memakai konsep fenomenologis yang dikemukakan oleh Friederich Heiler yang menurutnya itu adalah yang paling tepat, yaitu model cincin konsentris.

Model cincin konsentris mungkin kelihatan *artificial*; namun, aneh juga, model yang sama telah digambarkan lebih dari seribu tahun yang lalu dalam karya Abu al-Husayn An-Nuri (w.907), seorang mistik dari Baghdad, dan juga oleh rekan sezamannya Al-Hakim At-Tirmidzi. Berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an, Nuri menemukan suatu bentuk lingkaran yang, sebagaimana model

Heiler, berangkat dari pertemuan luar bidang suci menuju intisari yang paling dalam dari agama, dan dengan demikian menunjukkan bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah.<sup>11</sup>

Model cincin konsentris tersebut setidaknya memiliki empat lapisan dari luar hingga kepada intinya. Lingkaran empat-lapisnya terbaca sebagai berikut:<sup>12</sup>

1. Dada, *shadr*, dikaitkan dengan *Islam* (QS. 39: 22) yaitu dalam model kita, unsur institusional-eksternal dari agama-agama.
2. Lingkaran selanjutnya menyebutkan hati, *qalb*, sebagai tempat *iman*, 'keyakinan' (QS. 49: 7) hati adalah anggota badan yang melaluinya iman yang sejati, interiorasi bentuk agama yang diterima secara lahiriah semata, dapat dicapai; karenanya ia merupakan organ bagi aspek ruhaniah kehidupan beragama.
3. *Fuad*, hati yang lebih dalam, adalah tempat *ma'rifah*, pengetahuan makrifat-intuitif (QS. 53: 11), itu berarti bahwa, di sini, 'pengetahuan ilahiah langsung dari kami' (QS. 18: 65) dapat diwujudkan.
4. Akhirnya, kita sampai kepada *lubb*, intisari hati yang paling dalam, yang merupakan tempat bersemayam *tauhid* (QS. 3: 190), yaitu pengalaman bahwa hanya ada yang Esa yang tiada sekutunya sejak zaman azali sebelumnya hingga masa abadi yang akan datang, dapat dilihat dan tampak nyata hanya ketika Dia membukakan diri-Nya pada umat manusia.

Seluruh perwujudan lahiriah, bentuk-bentuk wahyu yang berbeda, adalah tanda-tanda. Kata yang menggambarkan Tuhan adalah, dalam frasa Rumi yang indah, seperti 'wewangian dari pohon-pohon apel surgawi'. Yang lahiriah itu sama pentingnya dengan dada yang menampung misteri-misteri hati, tetapi Esensi Ilahy tetap tersembunyi selamanya; manusia hanya dapat menangkap sedikit atas bantuan-Nya dan berusaha untuk menemukan jalan menuju Dia melalui tanda-tanda-Nya. *Dunia perwujudan luar* terdiri atas tiga sektor:<sup>13</sup>

1. *Objek* suci, *ruang* suci di mana pemujaan itu berlangsung, *waktu* suci, saat mana ritual yang paling penting dijalankan, *bilang*an suci, yang dengannya objek-objek, ruang-ruang, waktu-waktu dan kata-kata, orang-orang diukur, *tindakan* (upacara) suci.

---

<sup>11</sup> Annemarie Schimmel, *Rahasia Wajah Suci Ilahi*, (terj. Rahmi Astuti, Mizan, Bandung, 1996) 25

<sup>12</sup> Annemarie Schimmel, *Rahasia Wajah Suci Ilahi.....*, 25

<sup>13</sup> Annemarie Schimmel, *Rahasia Wajah Suci Ilahi.....*, 27-28

2. *Kata* suci: (1) kata-kata yang terucap: a) firman Tuhan, mantera, nama Tuhan, sabda dewa, mitos, legenda, nubuwat, ajaran, doktrin; b) kata untuk Tuhan, do'a dalam pemujaan, penebusan dosa, pujian, syukur, permohonan, kepasrahan; c) sikap diam yang suci; (2) kata yang tertulis: kitab suci.
3. *Manusia* suci dan *komunitas* suci. Semua ini ada di dalam jangkauan yang secara fisik dapat diamati, dapat dilihat, dapat didengar dan nyata. Agama bukanlah suatu keruhanian yang hampa, melainkan penyatuan dengan ilahi.
- II. Lingkaran dalam yang pertama adalah *dunia imajinasi agama*, pikiran-pikiran, citra-citra, ide-ide menyangkut zat Tuhan yang tak terlihat dan hasil karyanya yang terlihat:
  1. Konsepsi tentang Tuhan (teologi),
  2. Konsepsi tentang penciptaan (kosmologi dan antropologi, termasuk kondisi-kondisi asal dan dosa asal),
  3. Konsepsi tentang wahyu: kedekatan kehendak ilahi dalam kata yang terucap, dalam sejarah, dalam jiwa (kristologi),
  4. Konsepsi tentang penebusan: (1) penebus; (2) objek penebusan; (3) jalan menuju penebusan (soteriologi),
  5. Pemenuhan di masa yang akan datang atau di dunia yang akan datang (eskatologi).
- III. Lingkaran dalam kedua mewakili *dunia pengalaman agama*, yaitu apa yang terjadi jauh di dalam jiwa, yang merupakan kebalikan dari citra-citra rasional atau fantastis tentang Tuhan, nilai-nilai keagamaan yang dikesampingkan dalam pertentangan antara manusia dan objek-objek suci dan dalam pelaksanaan tindakan-tindakan suci: 1) penghormatan (kepada ilahi, kesuciannya), 2) rasa takut, 3) iman dan kepercayaan penuh kepada Tuhan, yang mengungkapkan diri-Nya sendiri, karya-karya-Nya, aturan-aturan-Nya, cinta kasih-Nya, dan pertolongan-pertolongan-Nya, 4) harapan, 5) kecintaan, kerinduan kepada Tuhan, kepasrahan kepada-Nya, ketimbalbalikan dalam cinta kasih Tuhan. Setelah nilai-nilai ini, adalah kedamaian, kegembiraan, dan dorongan untuk berbagi. Kemudian ada pengalaman-pengalaman keagamaan yang luar biasa: ilham, peralihan agama secara mendadak, pencerahan, penampakan dan pendengaran, ekstase, kardiognosis dan berbagai perluasan kekuatan fisik, seperti pembicaraan dan penulisan otomatis, pembicaraan dalam bahasa asing dan stigmatisasi dan sebagainya.
- IV. *Dunia agama yang objektif*, pusat dari lingkaran-lingkaran itu, adalah realitas ilahi, yang dipahami melalui seluruh perwujudan

eksternal, dugaan-dugaan batin dan pengalaman-pengalaman jiwa, dalam suatu pengertian ganda:

1. Sebagai *Deus revelatus*, Tuhan yang menghadapkan wajahnya pada manusia, sebagai kesucian mutlak, kebenaran, keadilan, belas kasih, keselamatan, Tuhan pribadi, yang dialami sebagai 'Engkau' dan sebagai zat kesatuan (trinitas),
2. Sebagai *Deus ipse* atau *absconditus*, ketuhanan, yang dialami sebagai 'Dia' sebagai kesatuan mutlak.

### **Kesimpulan**

Dari berbagai pemaparan yang telah dikemukakan di atas, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu: *Phenomenological approach is a method adapting the procedure of epoché (suspension of previous judgments) and eidetic intuitions (seeing into the meaning of religion) to the study of varied of symbolic expressions of that which people appropriately respond to as being unrestricted value for them* (Sebuah metode yang menyesuaikan prosedur-prosedur epoche [penundaan penilaian-penilaian sebelumnya] dan intuisi eidetis [melihat ke dalam makna agama] dengan kajian terhadap beragam ekspresi simbolik yang direspon oleh orang-orang sebagai nilai yang tidak terbatas bagi mereka). Penerapan pendekatan fenomenologi dalam studi Islam merupakan pendekatan yang harus melihat dan memahami Islam sebagaimana penganutnya memahami dan melihatnya dengan menggunakan fenomena-fenomena dalam keberagamaan mereka yang tidak lepas dari budaya dan tradisi setempat. Annemarie Schimmel dalam bukunya *deciphering the signs of god* tersebut telah melakukan sebuah studi terhadap Islam dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan model *cincin konsentris* yang dikemukakan oleh Friederich Heiler.

### **Daftar Pustaka**

- Annemarie Schimmel, *Deciphering the Signs of God; A Phenomenological Approach to Islam*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1996).
- Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Emeka C. Ekeke dkk., *Phenomenological Approach*. tth.

M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. Tim Studi Agama Drikarya, (Yogyakarta: Kanisius, 1995).

Taufik Abdullah, kata pengantar dalam Taufik Abdullah & M. Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama; Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004).

Tholhatul Choir, dkk., *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).